



HUBUNGAN PAPARAN BUDAYA DENGAN PEMBERIAN MP-ASI SECARA DINI

Adinda Permatasari*, Tiarnida Nababan, Darma Wati, Korin Cinthya Ezer Naibaho, Hutri Agusfa Yenti, Putri Ecklesia

PUI-PT Gentle Baby Care, Universitas Prima Indonesia, Jalan Sampul No.3, Sei Putih Barat, Medan, Sumatera Utara
20118, Indonesia

*Permatasariadinda16@gmail.com

ABSTRAK

Pemberian makanan pendamping ASI dini dapat menyebabkan bayi terkena berbagai penyakit. Selain itu, pada usia diatas 6 bulan, bayi sudah memiliki reflkes mengunyah dan pencernaan yang kuat sehingga bisa diberikan MP-ASI. Banyak faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini oleh ibu. Salah satunya adalah faktor sosial budaya dan tingkat pengetahuan ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan paparan budaya dengan pemberian makanan pendamping ASI secara dini di UPTD Puskesmas Langsa Baro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *deskriptif korelasi* menggunakan desain *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Langsa Baro sebanyak 60 orang dan teknik sampel yaitu *Total Sampling* Peneliti mengumpulkan data langsung dari hasil wawancara kepada responden menggunakan kuesioner dikatakan valid dengan nilai $P\text{-value} < 0,05$ dan nilai reliabilitas $\text{Alpha} > 0,60$ atau $0,70$. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dipengaruhi oleh paparan budaya sebanyak 41 responden (68,3%) dan yang memberikan MP-ASI secara dini sebanyak 42 responden (70%). Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa ada hubungan paparan budaya dengan pemberian MP-ASI secara dini dengan $p\text{-value} 0,004$ ($p < 0,05$).

Kata kunci: ASI; paparan budaya; pemberian MP-ASI

THE RELATIONSHIP BETWEEN CULTURAL EXPOSURE AND EARLY IMPLEMENTARY FEEDING

ABSTRACT

Early complementary feeding can cause babies to be exposed to various diseases. In addition, at the age of over 6 months, babies already have strong chewing and digestive reflexes so they can be given MP-ASI. Many factors are related to the provision of early complementary feeding by mothers. One of them is socio-cultural factors and the level of maternal knowledge. This study aims to determine the relationship between cultural exposure and the provision of early complementary feeding at the UPTD Langsa Baro Health Center. This study uses a quantitative approach with a descriptive correlation type using a cross-sectional study design. The sample in this study were all mothers who had babies 0-6 months at the UPTD Langsa Baro Health Center, totaling 60 people and the sampling technique was Total Sampling. Researchers collected data directly from interviews with respondents using a questionnaire that was said to be valid with a $P\text{-value} < 0.05$ and an Alpha reliability value > 0.60 or 0.70 . Data analysis was carried out univariately and bivariately. The results showed that the majority of respondents (41 respondents (68.3%) were influenced by cultural exposure, and 42 (70%) provided complementary foods early. The results also concluded that there was a relationship between cultural exposure and the early provision of complementary foods, with a $p\text{-value} of 0.004$ ($p < 0.05$).

Keywords: breastfeeding; cultural exposure; providing complementary foods

PENDAHULUAN

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) merupakan makanan atau minuman yang memiliki zat gizi yang diberikan pada bayi atau anak umur 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi tidak hanya ASI. Walaupun demikian, masih banyak ditemukan ibu-ibu yang membagikan makanan

pendamping ASI sangat dini (<6 bulan). Riset *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017, melaporkan bahwa hanya sekitar 40% bayi yang berumur 0-6 bulan mendapat ASI eksklusif, sebaliknya 60% bayi lainnya telah mendapat MP-ASI saat usia kurang dari 6 bulan. Perihal ini menggambarkan kalau pemberian ASI eksklusif masih rendah sebaliknya praktek pemberian MP-ASI dini sebelum bayi berumur 6 bulan cukup tinggi (Leli dan Samsiana, 2020).

Hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, proporsi pola pemberian ASI pada bayi usia 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% menyusui bayi dan diberikan makanan tambahan selain ASI seperti susu formula, bubur ataupun makanan lain sebelum bayi berusia 6 bulan, baik diberikan secara kontinyu maupun sebagai makanan prelakteal (ASI parsial), dan 3,3% menyusui bayi namun sempat memberikan sedikit air ataupun minuman berbasis air misalnya teh, sebagai makanan/minuman prelakteal saat sebelum ASI keluar (ASI dominan). Bayi usia 0-5 bulan yang mendapatkan bubur tepung/bubur saring sebanyak 1,0%, pisang dihaluskan sebanyak 1,7%, nasi dihaluskan 0,3%, serta madu 11,3%. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Aceh menurut Risesdas (2018) sebanyak 37,5%, sedangkan cakupan pemberian ASI parsial sebanyak 10% dan ASI dominan sebanyak 4%.

Pemberian makanan pendamping ASI dini dapat menyebabkan bayi terkena berbagai penyakit. Selain itu, pada usia diatas 6 bulan, bayi sudah memiliki reflek mengunyah dan pencernaan yang kuat sehingga bisa diberikan MPASI. Lain halnya apabila diberikan saat usia kurang dari 6 bulan, maka bayi akan berisiko terkena gangguan pencernaan, penyakit infeksi yang mengakibatkan perkembangan pertumbuhan dengan status gizi kurang. MPASI dianjurkan setelah bayi berumur enam bulan, karena pemberian makanan setelah enam bulan memberikan perlindungan besar dari berbagai penyakit. Jika memberikan makanan sebelum usia enam bulan, maka akan memberikan peluang bagi berbagai jenis kuman. Belum lagi bila tidak disajikan secara hygiene (Yanthi dkk, 2018).

Banyak faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini oleh ibu. Salah satunya adalah faktor sosial budaya. Faktor sosial budaya tersebut mempunyai kecenderungan mengarah perilaku ibu untuk memberikan MP-ASI secara dini (Sinaga, 2021). Adapun sosial budaya yang beredar di masyarakat adalah memberikan jamu yang dipercayai dapat meningkatkan berat badan bayi dan membuat bayi menjadi gemuk, juga pemberian pisang, madu dan lainnya yang diperintah oleh mertua agar bayi cepat besar (Ardhani, 2020).

Sosial budaya merupakan kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku yang telah melekat oleh masyarakat sehingga akan melekat pada diri seseorang termasuk budaya dalam pemberian makanan pendamping bagi bayi yang berumur <6 bulan. Pada usia ini usus bayi belum cukup kuat dan belum siap untuk mencerna pisang, nasi atau zat tepung lainnya. Sehingga makanan ini dapat menggumpal di usus dan membahayakan kehidupan bayi kecil (Mahpuzah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Widiastuti, Marini dan Yanuar (2020), menyimpulkan bahwa adanya hubungan bermakna antara budaya (*p value* 0,001) dengan pemberian makanan pendamping ASI dini. Salah satu alasan responden memberikan MPASI adalah karena faktor budaya di lingkungan yaitu pada hari pertama sampai hari ketiga, saat ASI belum keluar, bayi perlu mendapatkan cairan agar bayi tidak merasa haus dan ibu juga memberikan susu formula atau makanan padat seperti air, teh, air kelapa atau madu kepada bayi mereka sebelum waktunya dan bayi juga setelah usia 3 bulan diberikan pisang tumbuk. Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dimana penelitian ini menggunakan 3 variabel independen sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel independen yang berhubungan dengan waktu pemberian MP-ASI yaitu sosial budaya.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Leli dan Samsiana (2020), menyimpulkan bahwa pemberian MP-ASI sebagai solusi bagi bayi yang terbilang aktif dan rewel, sebagai solusi bagi ibu yang tidak memiliki ASI yang cukup/kurang sehingga pemberian susu formula terlalu dini, pertumbuhan bayi lambat, alternatif bagi ibu yang bekerja dan terjadi karena pengalaman dari anak-anak dan pengaruh sosial budaya seperti kebiasaan turun temurun, 40 hari setelah kelahiran bayi, pemberian madu atau kurma saat bayi baru lahir. Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dimana penelitian ini adalah terletak pada jenis penelitian dimana penelitian ini menggunakan peneliti kualitatif sementara penelitian yang peneliti lakukan adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Sartika (2020), hasil analisa bivariat didapatkan ada hubungan yang bermakna antara faktor budaya terhadap pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 6-12 bulan dengan nilai *p value* 0,016.

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Kota Langsa pada tahun 2024 sebanyak 1.693 bayi sedangkan pada tahun 2025 meningkat menjadi 2.478 bayi. Adapun jumlah cakupan terendah adalah di Puskesmas Langsa Baru yaitu 443 bayi kemudian Puskesmas Langsa Lama sebanyak 469 bayi, Puskesmas Langsa Timur sebanyak 485 bayi, Puskesmas Langsa Kota sebanyak 516 bayi dan Puskesmas Langsa Barat sebanyak 565 bayi (Dinkes Kota Langsa, 2023). Cakupan pemberian ASI eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Langsa Baru pada tahun 2023 sebanyak 75% dimana hanya 332 bayi dari 443 jumlah bayi yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Baru, sehingga terdapat sebanyak 111 bayi (25%) yang diberikan MP-ASI secara dini (Pengelola Program Gizi Puskesmas Langsa Baru, 2025).

Hasil survey awal yang penulis lakukan dengan melakukan wawancara kepada 10 orang ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan ditemukan sebanyak 6 ibu (60%) memberikan MP-ASI dan 4 ibu (40%) lainnya tidak memberikan MP-ASI secara dini. Hasil wawancara kepada bidan desa ditemukan bahwa masih ada ibu-ibu yang memberikan MP-ASI secara dini disebabkan oleh budaya yang dibawa oleh nenek nya yang menggap bahwa pemberian nasi pisang dapat membuat anak menjadi gemuk dan sehat tanpa mereka sadari bahwa pemberian MP-ASI secara dini yang diberikan pada bayi usia <6 bulan akan meningkatkan risiko gangguan sistem pencernaan. Tujuan Penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan paparan budaya dengan pemberian MP-ASI secara dini di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Langsa Baru

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *deskriptif korelasi* menggunakan desain *cross sectional study*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Langsa Baru sebanyak 60 orang dan teknik sampel yaitu *Total Sampling*. Peneliti mengumpulkan data langsung dari hasil wawancara kepada responden menggunakan kuesioner dikatakan valid dengan nilai *P-value*<0,05 dan nilai reliabilitas Alpha > 0,60 atau 0,70. dan teknik Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariate menggunakan uji *Chi Square*

HASIL

Tabel 1. diatas hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berusia 20-35 tahun sebanyak 36 responden (60%), berdasarkan jumlah anak (paritas) sebagian besar multipara sebanyak 51 responden (85%), berdasarkan pendidikan sebagian besar SMA sebanyak 55 responden (91,7%) dan berdasarkan pekerjaan sebagian besar IRT sebanyak 53 responden (88,3%).

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu yang Anak Usia 6-12 Bulan

Karakteristik	f	%
Usia		
<20 Tahun	0	0
20-35 Tahun	36	60
>35 Tahun	24	40
Paritas		
Primipara	9	15
Multipara	51	85
Grandemultipara	0	0
Pendidikan		
S1	3	5
SMA	55	91,7
SMP	1	1,7
SD	1	1,7
Pekerjaan		
PNS	4	6,7
Honorer	3	5
IRT	53	88,3

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Paparan Budaya Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)

Paparan Budaya	f	%
Ada pengaruh	41	68,3
Tidak ada pengaruh	19	31,7

Tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden sebagian besar ibu dipengaruhi oleh paparan budaya sebanyak 41 responden (68,5%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Pemberian MP-ASI Secara Dini

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)	f	%
Tepat	18	30
Tidak Tepat	42	70

Tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden sebagian besar memberikan MP-ASI pada waktu yang tidak tepat sebanyak 42 responden (70%).

Tabel 4.
Hubungan Paparan Budaya dengan Pemberian MP-ASI Secara Dini

Paparan Budaya	Waktu Pemberian MP-ASI						p-Value
	Tepat		Tidak Tepat		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Ada pengaruh	7	17,1	34	82,9	41	100	0,004
Tidak ada pengaruh	11	57,9	8	42,1	19	100	

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa responden yang dipengaruhi oleh paparan budaya sebagian besar memberikan MP-ASI secara dini sebanyak 34 responden (82,9%) sedangkan responden yang tidak dipengaruhi oleh paparan budaya sebagian besar tidak memberikan MP-ASI secara dini sebanyak 11 responden (57,9%). Hasil uji statistic *Chi-Square (Continuity Correction)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p Value* = 0,004 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan paparan budaya dengan pemberian MP-ASI secara dini.

PEMBAHASAN

Paparan Budana Pemberian MP-ASI

Penelitian ini menginformasikan bahwa dari 60 responden sebagian besar mengatakan ibu dipengaruhi oleh paparan budaya untuk memberikan MP-ASI secara dini sebanyak 41 responden (68,3%). Paparan budaya dalam penelitian ini meliputi kebudayaan yang berkembang pada masyarakat mengenai waktu pemberian MP-ASI pada bayi. Sebagian besar responden dalam penelitian adalah suku Jawa. Suku Jawa memiliki ritual adat yang melekat, salah satunya dalam

memberikan MP-ASI. Budaya/adat tersebut antara lain pemberian air tajin, pemberian makanan seperti madu, pisang kerok, dan air putih yang sudah melekat dan turun-temurun dilakukan masyarakat Suku Jawa. Sebagian besar ibu dalam penelitian ini memberikan pisang kerok pada saat bayi berusia 3 bulan karena alasan kepercayaan mereka bahwa pisang memiliki gizi dan vitamin yang cukup besar sehingga mampu membuat bayi jadi lebih sehat dan montok. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kepercayaan terhadap budaya jawa yang dilakukan secara turun-temurun dalam keluarganya sehingga ibu beranggapan jika bayi usia 3 bulan sudah seharusnya diberikan pisang.

Penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Ardhani (2020) tentang hubungan antara faktor pengetahuan ibu, sosial budaya dan informasi petugas kesehatan dalam praktik pemberian MP-ASI dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang dipengaruhi oleh sosial budaya dalam pemberian MP-ASI dini pada bayi usia kurang dari 6 bulan sebanyak 64,19% sedangkan ibu yang tidak dipengaruhi dengan sosial budaya sebanyak 23,8%. Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Elis dkk (2022) mengenai faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI terlalu dini di Puskesmas Majauleng Kabupaten Wajo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang terpengaruh sosial budaya sebanyak 27 responden (50,9%).

Budaya adalah kerangka kerja yang memandu dan mengikat praktik kehidupan, merupakan pengalaman universal tetapi tidak ada dua budaya yang persis sama, bersifat stabil tetapi juga dinamis, menunjukkan perubahan terus-menerus. Budaya dipelajari melalui pengalaman hidup setelah lahir dan diturunkan dari orangtua kepada anaknya secara turun temurun dari generasi ke generasi. Keyakinan atau budaya yang ada di masyarakat berpengaruh terhadap waktu pemberian MPASI (Mansyarifn dan Syarif, 2021).

Budaya yang masih kuat di masyarakat berkontribusi terhadap tingginya angka pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini. Karakteristik masyarakat yang sulit diubah. Mayoritas ibu memberikan MPASI dini dengan tujuan agar bayi cepat besar dan kebanyakan orang beranggapan bahwa semakin banyak makan dan semakin gemuk bayi maka kebanggaan orang tua semakin meningkat, padahal kelebihan berat badan atau obesitas pada bayi dapat membuat bayi sulit beraktivitas, sesak napas akibat pembesaran amandel atau sering disebut amandel, dapat menyebabkan tekanan darah tinggi dan pemberian makanan yang banyak mengandung gula akan memicu penyakit diabetes (Sari, 2021).

Pemberian MP-ASI Secara Dini

Penelitian ini menginformasikan bahwa dari 60 responden sebagian besar memberikan MP-ASI secara dini (<6 bulan) sebanyak 42 responden (70%). Waktu pemberian MP-ASI dikatakan tepat jika MP-ASI diberikan pada bayi berusia >6 bulan. Sebagian besar responden dalam penelitian ini memberikan makanan pendamping ASI dengan waktu yang tidak tepat yaitu pada usia kurang dari 6 bulan. Hal ini dilakukan dengan beberapa alasan seperti jumlah produksi ASI yang kurang, ibu yang bekerja dan adanya kebiasaan memberikan pisang pada bayi. Mayoritas ibu dalam penelitian ini berusia 20-35 tahun dimana usia tersebut merupakan usia produktif dimana ibu banyak melakukan aktivitas seperti bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk memberikan air susu ibu (ASI) secara eksklusif sehingga para ibu melakukan pemberian MP-ASI secara dini. Padahal, tanpa disadari pemberian MPASI yang tidak tepat akan berdampak buruk seperti gangguan pencernaan pada bayi.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Andriyani (2018) tentang hubungan pengetahuan ibu tentang MP-ASI terhadap waktu pemberian MP-ASI pada bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu memberikan MP ASI kepada bayi pada waktu yang tidak tepat yakni sejumlah 45 orang (57,7%).

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Hasanah dkk (2020) mengenai hubungan budaya masyarakat dengan pemberian MP-ASI dini di Desa Kawistolegi Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan makanan pendamping ASI pada usia kurang dari 6 bulan yaitu sebanyak 34 responden atau 69,4%.

MP-ASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga. MP-ASI tepat diberikan saat usia bayi 6 bulan karena cadangan vitamin dan mineral dalam tubuh bayi yang didapat semasa dalam kandungan mulai menurun, sehingga diperlukan makanan tambahan selain ASI. MP-ASI ini diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikomotor, otak dan kognitif si kecil yang semakin meningkat. Pemberian MPASI yang cukup kualitas dan kuantitasnya penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak semakin meningkat umur bayi zat gizi semakin bertambah untuk tumbuh kembangnya (Arief, 2019).

Pemberian makanan pendamping ASI di usia yang tidak tepat dapat memunculkan berbagai macam resiko kesehatan pada anak. Hal ini disebabkan sistem imun anak berumur kurang dari 6 bulan belum sempurna. Pemberian MPASI dini sama saja dengan membuka pintu gerbang masuknya berbagai jenis kuman. Belum lagi jika tidak disajikan secara higienis. Banyak dari bayi yang mendapatkan MPASI sebelum berumur 6 bulan, akan lebih mudah terserang diare, sembelit, batuk-pilek, dan panas dibandingkan bayi yang hanya mendapat ASI eksklusif. Hal ini disebabkan karena adanya nilai gizi pada ASI yang tinggi, adanya antibodi pada ASI, sel-sel leukosit, enzim, hormon, dan lain-lainnya yang melindungi bayi terhadap berbagai infeksi (Siam dkk, 2023).

Hubungan Paparan Budaya dengan Pemberian MP-ASI Secara Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang dipengaruhi oleh paparan budaya sebagian besar memberikan MP-ASI secara dini sebanyak 34 responden (82,9%) sedangkan responden yang tidak dipengaruhi oleh paparan budaya sebagian besar tidak memberikan MP-ASI secara dini sebanyak 11 responden (57,9%). Hasil uji statistic *Chi-Square (Continuity Correction)* pada derajat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai *p Value* = 0,004 ($p<0,05$) yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan paparan budaya dengan pemberian MP-ASI secara dini.

Peneliti menyimpulkan bahwa Ibu dengan sosial budaya yang terpengaruh oleh lingkungan sekitar akan memberikan makanan pendamping ASI dini. Lingkungan yang dimaksud disini adalah keluarga, tempat bekerja, dan lingkungan sekitar rumah yang dapat mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI dini. Sedangkan ibu yang tidak mudah terpengaruh dengan berbagai kepercayaan atau tradisi yang ada akan memberikan MP-ASI dengan tepat waktu. Maka dari itu diperlukan adanya upaya peningkatan pengetahuan masyarakat dalam menurunkan perilaku ibu terhadap pemberian MP-ASI dini karena tradisi atau kepercayaan yang berkembang sehingga para ibu dapat memberika MP-ASI dengan tepat waktu.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Sari (2021) tentang pengaruh sosial budaya terhadap pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dini di Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *p value* = 0,000 < 0,05 dan Odds Ratio (OR) 128.000 yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sosial budaya terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini (MPASI) di Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

Penelitian ini juga sejalan yang dilakukan oleh Sadli (2019) tentang hubungan sosial budaya dan peran petugas kesehatan dengan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosial budaya (*p value*=0,000) mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Pulasaren Kota Cirebon.

Perilaku manusia dipengaruhi salah satunya oleh faktor sosial budaya dan nilai-nilai yang ada di daerah tersebut. Adanya pengaruh kebudayaan terhadap perilaku kesehatan tidak bisa dihindari begitupun sulit dirubah. Kebudayaan yang berkembang menjadikan masyarakat berperilaku sesuai dengan kebudayaan tersebut. Pagaruh kebudayaan ini akan lebih berdampak negatif jika diikuti dengan pengetahuan ibu yang rendah tentang kapan seharusnya waktu pemberian MP-ASI bagi bayi (Sadli, 2019).

Paparan budaya dapat menentukan sikap dan perilaku seorang dalam mengambil keputusan khususnya dalam pemberian ASI eksklusive. Hambatan utama dalam pemberian ASI eksklusive adalah faktor budaya dimana ibu masih dibatasi adat istiadat maupun kepercayaan sehingga ibu patuh dg budaya yang ada (dalam hal ini budaya negatif) yang membuat ibu memberikan MP-ASI dini dengan memberikan makanan tambahan misalnya (nasi tim dicampur dengan pisang, bubur, pisang kerok, dan lain-lain) saat bayi saya berusia kurang dari 6 bulan dengan alasan sudah menjadi hal yang biasa dilakukan turun-temurun dalam keluarga. Keluarga percaya meskipun diberi MP-ASI sejak lahir tidak terjadi hal buruk pada anak dan anak dalam kondisi sehat sampai dewasa (Hasanah dkk 2020).

SIMPULAN

Paparan budaya pemberian MP-ASI secara dini sebagian besar terpengaruh sebanyak 41 responden (68,3%). Pemberian MP-ASI secara dini pada bayi <6 bulan dilakukan sebanyak 42 responden (70%). Ada hubungan paparan budaya dengan pemberian MP-ASI secara dini dengan *p-value* 0,004 (*p*<0,05).

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhani, S. (2020) *Hubungan antara Faktor Pengetahuan Ibu, Sosial Budaya dan Informasi Petugas Kesehatan dalam Praktik Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Diare Akut pada Bayi, Skripsi*. Universitas Ngudi Waluyo.
- Damayanti, D. (2018) *365 hari MP-ASI Plus, Makanan Pendamping Asi untuk Anak Usia 6-12 Bulan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Hasanah, N. (2020) *Hubungan Budaya Masyarakat Dengan Pemberian MP-ASI Dini di Desa Kawistolegi Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan, Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Lamongan
- Leli dan Samsiana (2020) 'Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Pemberian MP-ASI Dini di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Moncongloe', *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), hal. 45–63.
- Lestari, M., Lubis, G. dan Pertiwi, D. (2019) 'Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun di Kota Padang', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2).
- Mahpuzah (2020) *Hubungan Pendidikan, Pengetahuan dan Budaya Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan Tahun 2020, Skripsi*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Muyosoro (2018) *ASI Tinjauan dari Beberapa Aspek*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Pinem, S., Lince, S. dan Nadia, S.F. (2020) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Balita Dalam Pemberian Imunisasi Campak di Posyandu Desa Pertibi Tembe Kecamatan Merek Tahun 2019', *CHMK Health Journal*, 4(2)
- Riskesdas (2018) 'Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018'. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sari, M.R. (2020) 'Pengaruh Sosial Budaya terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini di Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir', *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(1), hal. 1–6.
- Sartika, M. (2020) 'Hubungan Faktor Budaya Dan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Makanan

- Pendamping ASI Dini Pada Bayi di Bidan Praktik Mandiri Desi Fitriani Oku', *Jurnal Masker Medika*, 8(1), hal. 27–33.
- Suwarsih, N. (2016) 'Hubungan Kepatuhan Budaya Dengan Waktu Pemberian Makanan Pendamping ASI di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen', *Jurnal Universitas Diponegoro*.
- Widiastuti, S., Marini and Yanuar, A. (2020) 'Hubungan Pendidikan, Pengetahuan dan Budaya terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini di Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang Tahun 2019', *Journal Educatonal of Nursing*, 3(1).
- Yanthi, E., Rika, N.K. and Masruroh (2018) 'Pengetahuan Dan Pekerjaan Ibu Berhubungan Dengan Pemberian Mp-Asi Dini Di Desa Ngampin Wilayah Kerja Puskesmas Ambarawa', *Siklus : Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 7(2),